

Hubungan antara Regulasi Emosi dan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja pada Siswa SMA Negeri 2 Klaten

Relationship between Emotional Regulation and Interpersonal Communication in Family with Sexual Behaviour in Adolescent Premarital of Senior High School Number 2 Klaten

Rafika Nur Kusumawati, Hardjono, Istar Yuliadi

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Masalah seks pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua dan para pendidik. Permasalahan yang dihadapi oleh para remaja adalah dorongan seksual yang sudah mulai muncul pada seorang remaja. Oleh karena itu regulasi emosi yang baik dan keikutsertaan keluarga dalam mengarahkan remaja dalam kegiatan yang positif sangat dibutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA Negeri 2 Klaten, Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, melalui tiga alat pengumpulan data, yaitu skala perilaku seksual, skala regulasi emosi, dan skala komunikasi interpersonal dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode regresi linear berganda, dan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dilakukan uji korelasi. Subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Klaten, dengan mengambil 70 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja ($r = -0,282$, $p = 0,018$), dan terdapat pengaruh regulasi emosi pada perilaku seksual pranikah remaja ($p = 0,018$). Tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah ($p = 0,519$). Regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p = 0,043$). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dan regulasi emosi seseorang dan secara bersama-sama dapat menurunkan dorongan perilaku seksual pranikah remaja.

Kata kunci : Perilaku seksual pranikah, regulasi emosi, komunikasi interpersonal dalam keluarga, remaja

PENDAHULUAN

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Remaja di Indonesia tidak sedikit yang sudah memasuki pada tahap yang paling tinggi dalam perilaku seksual mereka, yaitu melakukan hubungan seksual. Hasil survei yang dilakukan di Jakarta dan Surabaya dengan mengambil sampel siswa SMA dan Mahasiswa Perguruan Tinggi menunjukkan, bahwa yang pernah

melakukan hubungan seks di luar nikah di Jakarta sebanyak 10,9 persen dan di Surabaya sebanyak 12,4 persen. Di Jakarta kebanyakan remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah adalah pada umur 18 tahun (Sri Dewi Lisnawaty, dkk., 2011).

Data dari Komnas Perlindungan Anak menyatakan, 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak lagi perawan. KPAI memperkirakan dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka tersebut berpotensi semakin meningkat. Data tersebut

juga mengungkapkan, bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97% remaja SMP serta SMA pernah menonton film porno (Yulianto, 2010).

Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan positif lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan (Jakarimba, 2011). Regulasi emosi dibutuhkan untuk menghindari kenakalan-kenakalan remaja tersebut yang telah disebutkan sebelumnya (Sarwono, 1986). Regulasi emosi merupakan pengendali utama perkembangan seksual remaja, sehingga tidak tergelincir pada hal-hal yang menjurus pada perilaku seksual pranikah. Manusia tidak hanya sekedar memiliki emosi tetapi juga harus dapat mengendalikannya (Fridja, 1986, dalam Febriyanty, 2012). Remaja yang dapat mengendalikan emosinya mampu mendatangkan kebahagiaan bagi diri mereka.

Remaja membutuhkan curahan kasih sayang dari keluarga, khususnya orang tua. Keluarga merupakan tempat remaja pertama kali berinteraksi dan mendapatkan pengetahuan baru. Salah satu cara keluarga untuk menyalurkan kasih sayang yang dibutuhkan oleh remaja yaitu dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik akan membuat remaja nyaman dan merasa dihargai. . Komunikasi interpersonal yang baik merupakan impian setiap keluarga. Komunikasi yang tercipta tanpa ada batasan antara orang tua dan

anak, sehingga harapannya setiap masalah yang ada dapat diselesaikan dengan musyawarah yang baik. Ketika menyelesaikan masalah tersebut otomatis akan terjadi suatu keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua dapat sebagai pengontrol dalam pergaulan teman sebayanya.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat dibutuhkan, karena dengan cara tersebut orang tua menjadi tahu apa yang diinginkan oleh anak begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga, maka diharapkan perilaku seksual remaja dapat terarahkan.

Sesuai permasalahan di atas tentang betapa pentingnya regulasi emosi siswa dan komunikasi interpersonal dalam keluarga hubungannya terhadap perkembangan seksual bagi siswa remaja, maka penulis merasa perlu meneliti: Hubungan antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA Negeri 2 Klaten.

DASAR TEORI

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2008). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Soetjiningsih (2008) mengungkapkan, bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja terdiri atas berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, memeluk di bahu, memeluk di pinggang, ciuman bibir, ciuman bibir sambil pelukan, memegang buah dada dalam keadaan berpakaian, memegang buah dada dalam keadaan tanpa pakaian, memegang/dipegang alat kelamin dalam keadaan berpakaian, memegang/dipegang alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, mencium buah dada dalam keadaan berpakaian, mencium buah dada dalam keadaan tanpa pakaian, mencium/dicium alat kelamin dalam keadaan berpakaian, mencium/dicium alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, melakukan hubungan seksual.

Faktor yang mempengaruhi hubungan seksual yang pertama dialami oleh seseorang (Soetjiningsih, 2007), antara lain; (a). waktu mengalami pubertas, (b). kontrol sosial kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, (c) frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antarmereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktivitas seksual pacarnya, (d) status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan

untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remajadengan baik, (e) korban pelecehan seksual, (f) tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik, (g) sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya, dan (h) terjadi peningkatan rangsangan seksual.

Regulasi emosi merupakan pengendali utama perkembangan seksual remaja, sehingga tidak tergelincir pada hal-hal yang menjurus pada perilaku seksual pranikah. Thompson (1994, dalam Putnam, 2005) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan. Gross (1999, dalam Putnam, 2005) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses yang bermacam-macam dimana individu dipengaruhi secara sadar dan suka rela oleh emosi yang mereka alami, kapan dan bagaimana mereka mengalami dan bagaimana mereka mengekspresikan emosi yang dialami tersebut.

Hurlock (1978) menjelaskan regulasi emosi merupakan pengarahan energi emosi ke saluran saluran yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Ketika seseorang mengendalikan ekspresi emosi mereka, mereka juga berusaha untuk merubah energi tersebut dengan mempersiapkan perilaku yang berguna dan bentuk perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Adapun fungsi komunikasi interpersonal menurut Cangara (1998) yaitu usaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*) menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Cangara, 1998).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat diartikan interaksi tatap muka antar anggota keluarga dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula untuk menjalin suatu hubungan yang baik dan meningkatkan hubungan antar anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, melalui tiga alat pengumpulan data, yaitu skala perilaku seksual, skala regulasi emosi, dan skala komunikasi interpersonal dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode regresi linier berganda dan untuk mengetahui hubungan antar variable dilakukan uji korelasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah remaja diprediksikan dipengaruhi oleh variable variable dependen regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 2 Klaten, dengan mengambil 70 siswa.

HASIL - HASIL

Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16.

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi regulasi emosi sebesar $0,964 > 0,05$ serta nilai signifikansi komunikasi interpersonal dalam keluarga sebesar $0,682 > 0,05$. Sesuai dengan analisis residual perilaku seksual pranikah terlihat bahwa nilai *p-value* yaitu $0,216 > 0,05$.

Karena nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas untuk variabel regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai Sig. pada *linearity* sebesar 0,041 ($0,041 < 0,05$). Demikian juga untuk variabel komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja diperoleh nilai sig. pada *linearity* sebesar 0,458 ($0,458 > 0,05$).

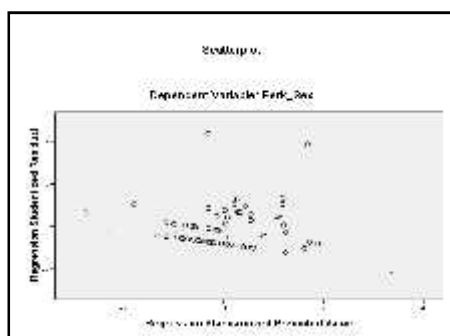
Dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah bersifat linear, sedangkan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah tidak linear.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Dari hasil *output Coefficients* pada kolom *Collinearity Statistics* dapat diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga masing-masing 0,672. Hasil pengujian melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel prediktor sebesar 1,489. Oleh karena nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 serta nilai VIF kurang dari 10, maka disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Melalui Pola *Scatterplot*

Dari hasil analisis pada gambar *scatterplot* di atas, diperoleh penyebaran titik-titik tidak teratur, berada di sekitar 0, plot tidak membentuk suatu pola tertentu, dan menyebar sehingga pola tersebut tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

c. Uji Otokorelasi

Hasil analisis diperoleh nilai D-W pada penelitian ini terletak di antara dU dan 4-dU yaitu $(1,67 < 1,822 < 2,46)$. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terdapat otokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh *p-value* $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 3,303 > F_{tabel} = 3,314$, sehingga disimpulkan bahwa salah satu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja.

4. Uji Korelasi

a. Analisis Korelasi Ganda (R)

Berdasarkan *output* diperoleh angka R sebesar 0,300. Nilai tersebut terletak di antara 0,200 - 0,399 yang berarti bahwa hubungan yang terjadi antara regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja.

b. Analisis korelasi parsial

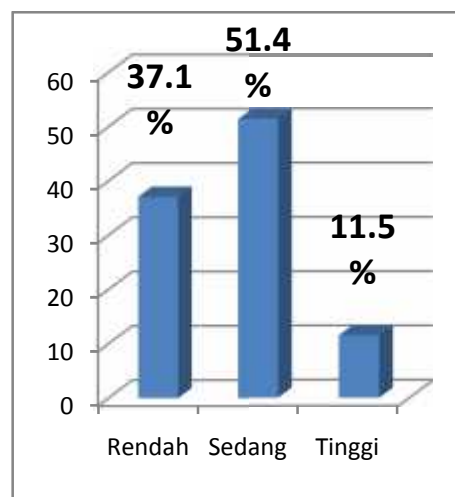
Berdasarkan *output Correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah ketika menetapkan komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai variabel kontrol sebesar -0,282. Nilai tersebut terletak di antara 0,200 – 0,399. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang rendah antara regulasi emosi dengan perilaku seksual

pranikah remaja. Arah hubungan yang terbentuk adalah positif karena nilai koefisien korelasi (r) bertanda positif dan nilai *Significance (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Signifikan berarti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat digeneralisasikan pada populasi (Priyatno, 2012). Semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan *output Correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah sebesar -0,078. Nilai tersebut terletak di antara 0,000 – 0,199. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat rendah antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah. Arah hubungan yang terbentuk adalah negatif karena nilai koefisien korelasi (r) bertanda negatif dan nilai *Significance (2-tailed)* sebesar 0,519 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan kondisi siswa SMA Negeri 2 Klaten masih dalam taraf rendah hingga sedang.



Gambar 1. Persentase Kriteria Kategori Skala Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Walgito (1990), faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku seksual remaja pranikah dapat berasal dari faktor internal remaja maupun faktor lingkungan. Adapun faktor personal remaja meliputi: percaya diri, gaya hidup, aktivitas social dan pengendalian diri dan emosi. Dalam perkembangan diri remaja faktor pengendalian diri dan emosi merupakan faktor yang dominan, yaitu usaha penekanan terhadap nafsu, keinginan, dan emosi. Jika pengendalian emosi kurang ada dalam diri seseorang, maka usaha penekanan terhadap segala sesuatu yang dilakukannya akan sia-sia yang dapat menjurus pada perilaku seksual kurang adaptif. Untuk itu regulasi emosi memegang peran penting dalam perkembangan seksual remaja. Menurut Nisfiannoor (2004), regulasi itu sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Hasil regulasi dapat berupa perilaku yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam ekspresinya.

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja, diterima. Hasil uji t menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,481 > 1,996$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berpengaruh pada perilaku seksual pranikah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari uji korelasi dengan nilai r_{xly} sebesar $-0,282^*$ dengan $p-value$ $0,018$ dimana $p-value < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi perilaku seksual remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Dwi Nur Hasanah (2010) dalam penelitiannya hubungan *self efficacy* dan regulasi emosi dengan kenakalan remaja pada siswa SMP N 7 Klaten, disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki remaja maka semakin rendah kenakalan pada remaja.

Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja di atas sejalan dengan pernyataan Hurlock (1980) bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Keadaan yang demikian, ditambah dengan tekanan sosial, perubahan minat, peran dan

kondisi baru membuat ketegangan emosi pada remaja semakin bertambah tinggi. Perubahan minat dalam hal ini juga termasuk perubahan minat pada lawan jenis. Remaja yang didukung dengan perubahan fisik dan kelenjar, mengakibatkan minat terhadap lawan jenis menjadi meningkat. Dorongan-dorongan remaja pun semakin meningkat, salah satunya adalah dorongan seksual. Dorongan tersebut muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan remaja yang harus terpenuhi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang. Dorongan remaja akan pemenuhan kebutuhan seksualnya yang sudah mulai muncul, membuat remaja harus bisa mengendalikan emosi yang mereka miliki. Dorongan tersebut bisa ditekan ataupun dialihkan jika seorang remaja mampu untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi mereka sehingga emosi yang mereka keluarkan lebih bisa diterima secara sosial.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Thompson (1994 dalam Putnam, 2005), yang menyatakan bahwa keberhasilan remaja untuk mengatur, mengelola emosi dapat memunculkan reaksi yang adaptif yang merupakan fungsi kerja regulasi emosi yang memadai. Regulasi emosi yang berfungsi baik akan menghasilkan emosi yang adaptif dan perilaku yang terorganisir.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Garison, (dalam Ifzanul, 2010), yang menyatakan bahwa ketika regulasi emosi remaja dapat berfungsi dengan baik, maka perilaku seksual pranikah remaja bisa lebih ditekan, dengan cara mengalihkan emosi tersebut

pada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan-kebutuhan lain yang khas bagi remaja diantaranya, mendapatkan curahan kasih sayang, dapat diterima oleh kelompok, keinginan dapat mandiri, mampu berprestasi, mendapat pengakuan, dapat dihargai, dan memperoleh falsafah hidup.

Thompson (1994, dalam Strongman 2013) berpendapat regulasi emosi dipengaruhi oleh perkembangan menggambarkan, mempertimbangkan, dan fokus individu dalam menganalisis tekanan emosi. Proses lebih lanjut difasilitasi oleh perkembangan mengontrol emosi negatif, dimana individu harus dapat mengontrol emosi negatifnya sehingga reaksi emosi negatif dapat dinetralisir. Remaja memiliki dorongan seksual yang cukup besar, ditambah dengan keingintahuan dan juga emosi yang masih bergejolak, membuat remaja semakin ingin tahu tentang apa yang belum pernah mereka lakukan. Sering kali remaja mencoba-coba hal-hal baru. Seperti halnya dengan perilaku seksual. Dorongan seksual yang sudah mulai muncul, membuat remaja harus mampu mengontrol emosi yang mereka miliki. Dorongan seksual tersebut dapat dikatakan emosi negatif, karena hal tersebut belum bisa dianggap benar untuk mereka lakukan mengingat batasan norma dan usia.

Apabila remaja mampu untuk mengendalikan emosi negatif tersebut, maka dorongan untuk perilaku seksual remaja dapat dinetralisir. Sehingga emosi yang negatif tersebut dapat dialihkan menjadi emosi positif, dengan cara pengalihan terhadap kegiatan-

kegiatan lainnya. Untuk itulah peneliti merasa penting peran sekolah dalam membimbing siswa agar siswa mampu mengendalikan emosi yang negatif, dengan mengalihkan emosi yang positif melalui kegiatan-kegiatan ekstra sekolah yang positif yang merangsang siswa untuk berperilaku positif.

Menurut Thompson (1994, dalam Putnam, 2005) regulasi emosi merupakan fungsi yang utama karena peran efektif regulasi emosi antara lain menanggapi emosi secara fleksibel, merespon sesuai dengan situasi, menaikkan penampilan dan merubah secara cepat dan efektif respon emosi untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah. Menanggapi dorongan seksual yang muncul dari dalam diri remaja, regulasi emosi sangat berfungsi penting, yaitu untuk merespons dorongan tersebut dengan respons yang sesuai dan disesuaikan dengan situasi. Hal tersebut menunjukkan, bahwa tidak semua dorongan yang ada dalam diri individu tersebut bisa diungkapkan sesuai dengan emosi kala itu, namun melihat terlebih dahulu apakah dorongan tersebut layak untuk mereka lakukan atau tidak. Layak atau tidaknya perilaku tersebut dilakukan tentunya karena ada batasan-batasan norma yang mengatur dalam setiap kehidupan seseorang. Sehingga, dorongan yang tadinya tinggi, dengan regulasi emosi yang baik remaja akan mampu mengalihkan dan merespon dorongannya itu dengan perilaku yang lebih bisa diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dalam

keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja, ditolak. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,387 < 1,996$), maka H_0 diterima. Artinya bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Hal tersebut juga didukung dari uji korelasi yang menunjukkan nilai r_{x_2y} sebesar $-0,078$ dengan $p-value$ $0,591 > 0,05$. Artinya tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah, walaupun dapat menurunkan perilaku seksual pranikah remaja, namun hubungannya tidak signifikan.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga dalam penelitian tidak terdapat korelasi secara signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja mungkin disebabkan : 1. Kesalahan cara komunikasi orang tua terhadap anak, dan 2. Orang tua merasa tabu dalam membicarakan tentang seks.

Ada yang salah dalam cara berkomunikasi orang tua dengan anak. Hana (2013) menyampaikan, bahwa orang tua cenderung menghakimi dan tidak mendengarkan keluhan anak. Inilah yang perlu diperbaiki, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak. Orang tua perlu memperbaiki cara komunikasi dengan anak dengan memperbaiki cara kontak mata dengan anak, cara berbicara, intonasi berbicara hingga memperhatikan hambatan-hambatan penghalang seperti meja ketika orang tua berbicara pada anak. Sentuhan fisik pun perlu dilakukan supaya anak merasa diperhatikan. Untuk menjadi komunikator yang baik, diawali

dengan menjadi pendengar yang baik. Ketika anak mengeluh dan bercerita, stop untuk menyalahkan, tapi mendengarkan saja. Kemudian tanya perasaannya. Apakah dia sedih, kesal, dendam atau marah. Itulah yang anak-anak butuhkan. Anak akan merasa nyaman sehingga emosinya akan terluapkan ketika bercerita. Orang tua kadang mengeluh jika anaknya tertutup pada keluarganya sendiri. Hal tersebut bisa jadi sejak kecil anak tidak memiliki tempat untuk berkeluh kesah, sehingga akhirnya dipendam atau bahkan malah bercerita pada orang lain. Hal ini justru akan merugikan orang tua sendiri.

Sebagian besar orang tua merasa tabu berbincang masalah seks kepada anak. Sesuai dengan yang disampaikan Kun Sila Ananda (2013), hasil sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 68 persen orang tua tidak pernah berusaha menjelaskan masalah seks pada anak-anaknya. Kebanyakan dari mereka merasa malu untuk menjelaskannya, bahkan sekitar 47 persen orang tua percaya bahwa sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk mengajarkan anak tentang hubungan seksual. Alasan orang tua tidak menjelaskan karena beberapa alasan : sekitar 44 persen orang tua beralasan bahwa mereka terlalu malu untuk mendiskusikan seks dengan anak. Sekitar 27 persen mengatakan, bahwa mereka menjauhi topik itu karena alasan agama. Sementara 11 persen orang tua tak mau menjelaskan hal itu karena tak percaya bahwa anak membutuhkan pelajaran seksual.

Orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat. Memang orang tua mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja secara tidak langsung. Namun, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk pembentukan diri remaja. Orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi remaja. Mereka yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memotivasi anak dalam banyak hal. Mereka pula yang mengajarkan kepada anak bagaimana pengolahan emosi remaja. Mungkin tidak secara langsung, namun anak biasa melihat kebiasaan dari orang tua mereka dalam menanggapi dan memecahkan masalah. Apakah orang tua menanggapi masalah dengan tergesa-gesa, atautkah orang tua mengolah dan melihat masalah terlebih dahulu.

Begitu pula dengan peran keluarga lain. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang masing-masing memiliki tugas dan pengaruh antar anggota keluarga. Fungsi dan peran tersebut juga mengenai saling peduli antar anggota keluarga. Kepedulian antar anggota keluarga ini bisa berupa saling mengingatkan, saling menyayangi, saling mengerti dan lainnya. Komunikasi interpersonal dibutuhkan untuk menjadi sarana saling mengerti antar anggota keluarga demi kesejahteraan bersama. Jika komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka anak menjadi mengerti maksud dan keinginan dari anggota keluarga lainnya, dan juga sebaliknya anggota keluarga lainnya menjadi mengerti apa yang

anak inginkan dan butuhkan. Termasuk tentang kebutuhan-kebutuhan khas remaja yang hadir tanpa tidak disadari.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja, diterima. Hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda diperoleh *p value* 0,043 yang kurang dari 0,05 dan *F* hitung sebesar 3,303 nilai *F* tersebut > dari *F* tabel sebesar 3,14. Hasil tersebut berarti regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku seksual pranikah remaja pada siswa SMA Negeri 2 Klaten, semakin tinggi regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga siswa, akan semakin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Sebaliknya regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga siswa semakin rendah, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah remaja.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa disamping regulasi emosi komunikasi interpersonal dalam keluarga juga menyumbang dalam perkembangan perilaku seksual pranikah remaja. Jika hubungan interpersonal dalam keluarga baik dan semakin baik regulasi emosi seseorang dapat mengendalikan dorongan perilaku seksual remaja yang adaptif.

Hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap regulasi emosi. diduga disebabkan karena komunikasi interpersonal

dalam keluarga lebih mempengaruhi pengendalian emosi atau moral remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sry Ayu Rejeki (2008) yang diterbitkan dalam jurnal psikologi yang berjudul hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan pemahaman moral pada remaja.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi uji regresi berganda diketahui besarnya sumbangan efektif kedua variabel (regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga) terhadap variabel tergantung (perilaku seksual pranikah remaja) sebesar 9%, artinya sebesar 9% kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga, sedangkan sisanya 91% dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya. Variabel tersebut di antaranya; latar belakang keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman berhubungan seksual, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tingkat perkembangan moral kognitif, usia, kekerasan yang terjadi, meningkatnya pergaulan bebas, narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, status tempat tinggal, kepribadian atau identitas diri, dan religiusitas.

Religiusitas merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Seorang individu akan meyakini agamanya

sebagai norma yang mereka pakai untuk memonitor perilaku dalam kehidupannya. Dalam masyarakat, religiusitas dijadikan norma masyarakat semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual diluar batas ketentuan agama. Tindakan seksual diluar batas ketentuan agama akan dapat dilakukan oleh individu yang tingkat religiusitasnya rendah. Individu dengan tingkat religiusitas rendah dipastikan kurang memiliki norma yang mengatur boleh atau tidak perilaku seks bebas dilakukan.

Secara psikologis, seorang remaja yang jiwanya labil, jika pagar agama kurang kuat, remaja cenderung ingin mencoba melakukan perbuatan seksual pranikah. Jika faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua tidak mampu lagi menjadi filter atau pihak yang ditakuti serta pagar-pagar penyelamat seperti moral dan agama tidak ada lagi, maka faktor internal yang kuat di dalam diri remaja menjadi sebuah kekuatan yang tidak tertanggulangi untuk menangkis perilaku menyimpang bernama seks bebas.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah remaja ($r = -0,282$, $p = 0,018$), dan terdapat pengaruh regulasi emosi pada perilaku seksual pranikah remaja ($p = 0,018$). Tidak terdapat hubungan antara komunikasi

interpersonal dalam keluarga dengan perilaku seksual pranikah ($p = 0,519$).

2. Regulasi emosi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah remaja ($p = 0,043$). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga yang baik akan mampu meningkatkan regulasi emosi seseorang dan secara bersama-sama dapat menurunkan dorongan perilaku seksual pranikah remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Book.
- Febriyanty, Fahriyani. 2012. Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. *Skripsi*: Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gross, J.J. & Thompson, R. A. 2006. *Emotion Regulation: Conceptual Foundation*. In J. J Gross (ed). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- Haditono, Siti Rahayu; Knoers, A. M. P; Monks. 1989. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Handayani, Sri. 2012. Perbedaan Perilaku Seksual Mahasiswa yang Tinggal di Kos dan Tidak di Kos ditinjau dari Interaksi dengan Teman Sebaya di Daerah Surakarta. *Skripsi*: Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasanah, Dwi Nur. 2010. Hubungan *Self Efficacy* dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 7 Klaten. *Skripsi*: Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ifzanul. 2010. *Kebutuhan dan Pemenuhannya*. Diakses pada 28 Juli 2013. Diambil dari: <http://ifzanul.blogspot.com/2010/12/kebutuhan-dan-pemenuhannya.html?m=1>.
- Imran, I. 1998. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung: PKBI Jawa Barat.
- Jakarimba, Wardono. 2011. *Pendidikan Seks pada Remaja*. Diakses 13 Februari 2013. Diambil dari: <http://wardonojakarimba.blogspot.com/2011/12/pendidikan-seks-pada-remaja.html>.
- Kerlinger, Fred N. 2000. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Liliweri, Alo. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi antar Pribadi (Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)*. Bandung: PT. Citra Medika Bakti.
- Lisnawaty, Sri Dewi. 2006. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di SMA Negeri 4 Palu. *Thesis*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Luthfie, Ratna Eliyawati. 2011. *Fenomena Perilaku Seksual pada Remaja*. Diakses 13 Februari 2013. Diambil dari: ceria.bkkbn.go.id.
- Manuaba, I. A. C., Manuaba I. B.G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pendidikan Seksual pada Remaja*. Diakses: 12 Februari 2013. Diambil dari: <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.html>.
- Narendra, dkk. 2002. *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi Pertama IDAI*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nelynih. 2013. *Video Mesum di Hutan Kota Gegerkan Warga Klaten*. Diakses: 29 Februari 2013. Diambil dari: <http://m.forum.detik.com/video-mesum-di-hutan-gegerkan-warga-klaten-t639465.html>.
- Nursal, Dieng G. A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Maret 2008-September 2009.
- Nursalam. 2007. *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter & Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta: EGC.
- Prabawanti, Ciptasari. 2009. *Modul Pelatihan Intervensi Perubahan Perilaku: Paket 1*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratiwi. 2004. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publister.
- Putnam, K. A. & Silk, K. R. 2005. *Emotion Dysregulation and the Development of Borderline Personality Disorder*. United States of America: Cambridge University Press.
- Rahardjo, Wahyu. 2008. Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria: Kaitannya Dengan Sikap terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, dan Fantasi Erotis. *Indigenous*, Vol. 10, No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rejeki, Sry Ayu. 2008. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Richards, J. M & James, J. G. 2000. Emotion Regulation and Memory: The Cognitive Cost of Keeping One's Cool. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 79, No. 3.
- Safaria, Triantoro. 2007. Regulasi Emosi, Need of Achievement, dan Self-Esteem antara Perempuan dan Laki-laki. Diakses: 13 Februari 2013. Diambil dari: <http://binaedupsikologi.blogspot.com>.
- Sarwono, Sarlito W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Soetjningsih, C. H. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Disertasi*: Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Strongman, K. T. 2003. *The Psychology of Emotion: from Everyday Life to Theory*. Fifth edition. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suwarni, Linda. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 4/ No. 2/ Agustus 2009.
- Thompson, R. A. 1994. "Emotion Regulation: A theme in Search Definition (pp. 25-52). *Monograph of the Society for Research in Child Development*", 59 (2-3, Serial No. 240).
- Walgito, B. 1990. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yulianto. 2010. Gambaran Sikap Siswa SMP terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian Dilakukan di SMP N 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi*. Vol 8, No 2.